

# ***THE POLITENESS OF THE MAIN CHARACTER'S SPEECH IN DRAMA GREAT TEACHER ONIZUKA 2012***

***Ardianti<sup>1</sup>, Arza Aibonotika<sup>2</sup>, Dini Budiani<sup>3</sup>***

*e-mail: ardianti1512@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id*

*Phone Number: 085355277721*

*Japanese Language Major  
Teachers Training and Education Faculty  
Riau University*

***Abstract:*** *This research discusses about politeness scale in drama Great Teacher Onizuka 2012. The purpose of this research is to find out how the politeness scale of the main character's speech in that drama. The research method used is a qualitative descriptive method. The data is obtained by listening to the conversations spoken by the main character. Then the speech which has a politeness scale is recorded and marked. The results of this study indicate that in drama Great Teacher Onizuka 2012, the main character uses five kinds of Leech's politeness scales, cost-benefit scale, optionality scale, indirectness scale, authority scale and social distance scale. On the five scales, the scale that often appears is indirectness scale and the scale that appears the least is authority scale.*

***Key Words:*** *Leech's politeness scale, speech, Great Teacher Onizuka, Japanese Drama*

# KESANTUNAN TUTURAN TOKOH UTAMA DALAM DRAMA GREAT TEACHER ONIZUKA 2012

**Ardianti<sup>1</sup>, Arza Aibonotika<sup>2</sup>, Dini Budiani<sup>3</sup>**

e-mail: ardianti1512@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id, dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

Nomor Telepon: 085355277721

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang skala kesantunan dalam drama *Great Teacher Onizuka 2012*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana skala kesantunan tuturan tokoh utama pada drama tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan cara mendengarkan percakapan yang dituturkan oleh tokoh utama. Selanjutnya tuturan yang memiliki skala kesantunan dicatat dan ditandai. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama *Great Teacher Onizuka 2012* tokoh utama menggunakan lima macam skala kesantunan Leech yaitu, skala untung-rugi, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan dan skala jarak sosial. Pada kelima skala tersebut, skala yang sering muncul adalah skala ketidaklangsungan dan skala yang paling sedikit muncul adalah skala keotoritasan.

**Kata Kunci:** Skala kesantunan Leech, tuturan, Great Teacher Onizuka, Drama Jepang

## PENDAHULUAN

Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain. Dalam berkomunikasi, seseorang bisa menggunakan berbagai cara, misalnya menggunakan bahasa yang santun sesuai dengan ragam situasi dan kondisinya. Kesantunan dalam berbahasa juga dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut memilih kata yang ia gunakan ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, derajat lawan tutur juga menjadi salah satu aspek kesantunan saat berkomunikasi. Untuk memahami apa yang terjadi di dalam sebuah percakapan perlu untuk mengetahui siapa saja yang terlibat di dalamnya, bagaimana hubungan dan jarak sosialnya, atau status penutur dan lawan tutur tersebut. Oleh karena itu, kesantunan tuturan seseorang dapat diukur dengan menggunakan skala kesantunan.

Dalam kegiatan berkomunikasi biasanya manusia menggunakan bahasa yang santun dalam arti yang relatif sesuai dengan norma perilaku yang mereka anggap khas untuk sebuah situasi tertentu. Misalnya pada bahasa Jepang, kesantunan mengacu pada jenis kelamin atau usia dan sebagainya. Untuk melihat bagaimana penerapan skala kesantunan pada sebuah tuturan dalam bahasa Jepang, kita bisa dari film atau drama yang merupakan cerita adaptasi dari kehidupan sehari-hari. Salah satu drama Jepang yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yaitu drama yang berjudul *Great Teacher Onizuka 2012*. Drama ini cukup menarik karena menceritakan tentang tokoh utamanya yang berlatar belakang sebagai mantan geng motor yang kemudian diangkat menjadi guru. Di Jepang sendiri, geng motor berisi orang-orang yang suka meneriaki dan mengancam para pengguna jalan lainnya dengan kata-kata yang kasar. Maka dari itu, penulis hendak melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui skala kesantunan tuturan tokoh utama dalam drama *Great Teacher Onizuka 2012*.

### Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna, dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan lingual secara eksternal, sedangkan semantik mengkaji makna satuan lingual secara internal. Makna yang dikaji dalam semantik beridat diadik, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat triadik. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu. Berkenaan dengan makna diadik dan makna triadik dalam linguistik itu, Wijana (1996) menyebutkan bahwa makna jenis pertama dapat dirumuskan dengan pertanyaan “Apa makna x itu?”, sedangkan makna jenis kedua dirumuskan dengan pertanyaan “Apakah yang kamu maksud dengan berkata x itu?”.

Dari batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna suatu tuturan yang sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya. Pragmatik sangat erat kaitanya dengan sopan santun. Dalam mengujarkan suatu tuturan yang mengandung makna, penutur harus memperhatikan apakah tuturan tersebut sopan atau tidak bagi petutur.

## Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech (1983), setiap maksim interpersonal dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat atau skala kesantunan sebuah tuturan. Skala kesantunan tersebut dibagi menjadi lima macam. Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech (1983) itu satu per satu dapat dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut :

1. *Cost-benefit scale* atau skala untung-rugi

Menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kaca mata si petutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri petutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si petutur akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan

Menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si petutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau petutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si petutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan bahwa apabila tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.

3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan

Menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4. *Authority scale* atau skala keotoritasan

Menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan petutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan petutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. *Social distance scale* atau skala jarak sosial

Menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan petutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain,

tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan petutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata dan tidak menekankan pada angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesantunan tuturan tokoh utama dalam drama GTO 2012. Dalam kajiannya, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada sehingga hasilnya adalah bahasa yang memiliki sifat pemaparan apa adanya.

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan maka teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan metode simak catat. Tuturan tokoh utama dalam drama GTO 2012 diperoleh dengan memperhatikan metode simak catat, teknik yang digunakan dalam metode ini adalah menyimak dan mendengarkan percakapan yang dituturkan oleh tokoh utama. Selanjutnya, teknik catat adalah teknik lanjutan dari metode simak, yaitu mencatat dan menandai tuturan tuturan tokoh utama yang dikira mengandung unsur skala kesantunan. Teknik ini dimulai dari menandai episode dan menit berlangsungnya percakapan lalu kemudian dilakukan pencatatan terhadap tuturan yang mengandung skala kesantunan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini tuturan tokoh utama yang bernama Onizuka diukur dengan menggunakan teori skala kesantunan Leech. Adapun rangkuman hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

No	Skala	Jumlah
1	Skala untung-rugi	1 buah
2	Skala pilihan	7 buah
3	Skala ketidaklangsungan	12 buah
4	Skala keotoritasan	2 buah
5	Skala jarak sosial	4 buah

Berikut akan disajikan masing-masing contoh kasus ungkapan tokoh utama pada setiap skala kesantunan.

### 1) Skala Untung-rugi

Onizuka menggunakan skala untung-rugi untuk menyelamatkan dirinya yang sedang diinterogasi oleh kepala sekolah. Pada skala ini, Onizuka dengan sengaja menggunakan tuturan yang mengandung keraguan sehingga tuturannya berada pada skala kesantunan yang rendah seperti contoh berikut:

Sakurai : 明け方になってまた連絡がありました。娘は無事に帰ってきました。娘の妙な友達のおかげで私たち夫婦の間冷たい壁も

なくなり 目が覚めましたって。何のことかしら？  
*Akegata ni natte mata renraku ga arimashita. Musume wa buji ni kaette kimashita. Musume no myouna tomodachi no okake de watashitachi fuufuu mo nakunari me ga samemashitatte. Nanno koto kashira?*

‘Saya dihubungi lagi saat fajar. Putrinya telah kembali dengan selamat. Berkat teman putrinya yang aneh, dinding dingin di antara pasangan itu lenyap dan mereka tersadar. Bagaimana menurutmu?’

Onizuka : さあ？  
*Saa?*  
‘Entahlah.’

Dalam etika komunikasi orang Jepang, terdapat etika yang dikenal dengan budaya *aizuchi*. Budaya *aizuchi* menurut Maynard (1995:221) adalah refleksi dari budaya Jepang yang sangat aktif dalam komunikasi. Karakteristik respon *aizuchi* salah satunya adalah memperlihatkan keraguan. Ekspresi-ekspresi yang munculnya antara lain *saa* ‘entahlah’, *maa tabun* ‘mungkin’, *soo desu ka nee* ‘baiklah, saya tidak begitu yakin’, *sou?* ‘betulkah?’, dan *sou ka naa* ‘saya berharap’. Ungkapan-ungkapan keraguan tersebut digunakan untuk menunjukkan respon yang masih belum pasti terhadap tuturan yang disampaikan. Pada konteks percakapan di antara Onizuka dan Sakurai, Onizuka mengetahui bahwa dirinya yang dimaksud oleh Sakurai akan tetapi Onizuka berpura-pura tidak tahu dengan menuturkan ungkapan keraguan. Dalam hal ini akan lebih baik jika ungkapan keraguan ‘*saa*’ tidak dituturkan kepada orang yang bertanya sehingga menyebabkan tuturan tersebut brada pada skala kesantunan yang rendah.

## 2) Skala Pilihan

Onizuka menggunakan skala pilihan untuk menyerahkan pilihan kepada lawan tuturnya. Namun, pada skala ini Onizuka tidak hanya memberikan pilihan kepada lawan tuturnya. Ada juga saat di mana Onizuka yang menentukan pilihan tersebut sehingga tuturannya menjadi tidak santun seperti contoh berikut ini:

Anko : ああ～ おじゃまします。  
*Aa~ ojamashimasu.*  
‘Aa maaf mengganggu.’

Onizuka : あっ ちょっと ここで待っててくれるかな？  
*Aa chotto koko de mattete kureru ka na?*  
‘Oh bisakah kamu menunggu di sini sebentar?’

Anko : うん。  
*Un*  
‘Ya.’

Onizuka menuturkan kalimat *aa chotto koko de mattete kureru ka na?* yang memiliki arti ‘oh bisakah kamu menunggu di sini sebentar?’. Kata tunjuk *koko* digunakan oleh penutur ketika tempat yang ditunjuk berada dekat dari si penutur tersebut. Tuturan Onizuka di atas menimbulkan tidak adanya pilihan kepada Anko karena Onizuka menunjuk salah satu kursi dan mempersilahkan Anko untuk duduk di kursi tersebut. Hal itu membuat Anko tidak leluasa dalam memilih tempat untuk dirinya menunggu.

### 3) Skala Ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan banyak ditemukan pada tuturan Onizuka pada saat bertutur dengan siswa. Tuturan tidak langsung adalah tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud dan terimplikasi di dalamnya (Wijana, 1996:31). Onizuka menggunakan tuturan tidak langsung terhadap siswa karena Onizuka ingin siswa tersebut bisa segera melaksanakan maksud dari tuturannya seperti contoh berikut:

- Onizuka : *それで親からも家からも逃げて いじめか。お前ずっとそ  
うやっっていくのか。自分が変わらなきゃ周りも変わんねえぜ。  
Sore de oya kara mo ie kara mo nigete ijime ka. Omae zutto sou yatte  
iku no ka. Jibun ga kawaranakya mawari mo kawannee ze.*  
'Jadi, kau lari dari orang tua dan lari dari rumah lalu menindas  
orang lain? Apakah kau akan melakukan itu sepanjang waktu? Jika  
kau tidak berubah, lingkungan di sekitarmu juga tidak akan berubah.'
- Anko : *うん そうだよ。私 頑張ってみる。  
Un souda yo ne. Watashi ganbatte miru.*  
'Ya itu benar. Aku akan melakukan yang terbaik.'

Onizuka secara tidak langsung meminta Anko untuk berubah dengan mengatakan *Jibun ga kawaranakya mawari mo kawannee ze* yang memiliki arti 'jika kau tidak berubah, lingkungan di sekitarmu juga tidak akan berubah.' Pada tuturan tersebut, Onizuka mengingikan Anko untuk merubah dirinya ke arah yang lebih baik lagi agar lingkungan di sekitarnya juga berubah. Maksud dari tuturan Onizuka tersebut adalah ia tidak ingin jika Anko terus menerus melakukan penindasan di sekolah yang bisa menyebabkan seseorang mengakhiri hidupnya. Onizuka memberikan saran kepada Anko secara tidak langsung agar tuturannya tidak melukai diri Anko.

### 4) Skala Keotoritasan

Onizuka menggunakan skala keotoritasan saat bertutur kepada orang yang memiliki jabatan lebih tinggi darinya. Akan tetapi, Onizuka lebih cenderung menggunakan skala keotoritasan dengan tingkat kesantunan yang rendah seperti berikut:

- Sakurai : *ああ～ 幸い あなたは 大学で教職課程を取って教員免  
許をってるわよね。  
Aa~ saiwai anata a daigaku de kyoushoku katei wo totte kyouin  
menkyo wo motteru wa yo ne.*  
'Ah~ untungnya, anda memiliki profesi guru di universitas dan  
memiliki izin guru, bukan?'
- Saejima : *教員試験も替え玉受験じゃ...  
Kyouin shaken mo kaedama juken ja.*  
'Ujian guru juga merupakan ujian pengganti.'
- Onizuka : *俺が 教師？ ええ いいんですか。  
Ore ga kyoushi? Ee iindesuka.*  
'Aku seorang guru? Apakah tidak apa-apa?'

Onizuka menggunakan kata *ore* yang menimbulkan munculnya skala keotoritasan pada tuturan tersebut. Kata *ore* biasanya digunakan oleh pria dengan teman atau sahabat prianya yang sudah akrab. Jika digunakan kepada orang yang lebih tua atau orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, maka penggunaan kata tersebut menjadi tidak santun. Akan tetapi, kata *ore* merupakan identitas dari Onizuka yang merupakan mantan

anggota geng motor sehingga tidak peduli kepada siapa dia bertutur, Onizuka selalu menggunakan kata *ore* sebagai kata ganti orang pertama tunggal.

#### 5) Skala Jarak Sosial

Skala jarak sosial digunakan oleh Onizuka ketika bertutur dengan orang-orang yang bekerja di lingkungan yang sama dengannya. Onizuka menggunakan skala jarak sosial dengan tujuan untuk mengakrabkan diri dengan rekan-rekan kerjanya tersebut. Untuk mengakrabkan diri, tuturan yang digunakan oleh Onizuka kepada lawan tuturnya cenderung tidak santun karena jika semakin dekat hubungan antara penutur dan lawan tutur, maka tuturan yang digunakan akan semakin tidak santun seperti berikut:

Onizuka : おばちゃん、これとコーヒー牛乳ちょうだい。

*Obachan, kore to koohii gyuunyuu choudai.*

‘Bibi, ini dan kopi susu.’

Bibi : は〜い。はい200円ね。

*Haai. Hai 200 en ne.*

‘Baiklah. Ini, 200 yen.’

Onizuka memanggil Sakurai dengan sebutan *obachan* yang memiliki arti bibi. *Obachan* berasal dari kata *obasan*. Dalam bahasa Jepang akhiran *~san* digunakan kepada orang-orang yang tidak begitu dikenal dengan baik, sedangkan akhiran *~chan* digunakan kepada orang-orang yang sudah dekat. Pada tuturan di atas, Onizuka menggunakan akhiran *~chan* kepada Sakurai dengan tujuan untuk mendekatkan atau mengakrabkan diri. Penggunaan akhiran *~chan* di awal pertemuan terkesan kurang santun walaupun terlihat akrab.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tuturan tokoh utama dalam drama GTO 2012, ditemukan adanya tindak tutur kesantunan yang diungkapkan dengan skala untung rugi, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan dan skala jarak sosial. Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang dituturkan dengan ragam bentuk sopan tidak selalu memenuhi standar skala kesantunan. Begitu juga sebaliknya, bahwa bahasa yang dituturkan dengan ragam bentuk biasa dan terdengar kasar bisa jadi memenuhi standar skala kesantunan jika dianalisis dengan menggunakan skala-skala kesantunan.

Dalam data tuturan tokoh utama, skala yang paling banyak ditemui adalah skala ketidaklangsungan meskipun secara bentuk dan ragam bahasanya bukan bentuk yang santun. Dengan kata lain, tuturan tokoh utama dalam drama GTO 2012 berada di tingkat yang santun karena tokoh utama lebih banyak menuturkan sesuatu secara tidak langsung terhadap lawan tuturnya.

## Rekomendasi

1. Pada penelitian ini bahasa yang diamati adalah salah seorang tokoh saja. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk tokoh-tokoh lainnya dalam drama GTO 2012 ini.
2. Pemahaman pragmatik sangat penting dalam penggunaan bahasa. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mempelajari penggunaan kesantunan dalam bahasa Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nani. (2017). “Skala Kesantunan Tuturan Imperatif pada Drama Gokusen (episode 1-5)”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau.
- Asror, A. G., & Udin, S. (2018). Skala Kesantunan dan Faktor Penyebabnya pada Acara Indonesia Lawyers Club Episode (Ketika Ahok Minta Maaf). *Prosiding SNasPPM*, 3(1), 24-28.
- Bahasajepangbersama.com. (2014, April). Partikel Akhir (Shuujoshi) ka, yo, ne, yone (か、よ、ね、よね). Diakses pada 15 Februari 2021, dari <https://www.bahasajepangbersama.com/2014/04/partikel-akhir-ka-yo-ne-yone.html>.
- Fatmawati, N., & Prayitno, H. J. (2016). Skala Kesantunan Dalam Interaksi Nonformal Orang Tua-Anak Di Lingkungan Masyarakat Berlatar Belakang Budaya Jawa Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Di SMK (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Grice, H. P. (1975). “Logical And Conversation”. *Syntax And Semantics, Speech Act*, 3. New York: Academic Press.
- Husada, Lukas Budi. (2017). “Tingkat Kesantunan Berkomunikasi Mahasiswa Seni Karawitan Bulan Februari – Mei Tahun 2017”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma.
- Japanesestation.com. (2016, 17 Maret). #LearnJapanese – Perbedaan Kata Aku & Kamu Dalam Bahasa Jepang. Diakses pada 15 Februari 2021, dari <https://japanesestation.com/lifestyle/life-relationship/learnjapanese-perbedaan-kata-aku-kamu-dalam-bahasa-jepang>.

- Kushartanti, dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. Harmondsworth: Penguin.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Maynard, Senko K. (1995). *An Introduction to Japanese Grammar and Communication Strategies*. Tokyo: The Japan Times.
- Mizutani, Osamu dan Nobuko Mizutani. (1987). *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Parker, F. (1986). *Linguistics for new-linguists*. London: Little, Brown and Company Inc.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act, An Essay in The Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press.
- Tilana, Nadea Fatmala. (2018). “Skala Kesantunan Tindak Tutur Komisif dalam Anime *Fune wo Amu* episode 1-3”. Skripsi. Program Studi Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
- Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : ANDI.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.